



Available : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JTST>

Hal | 73

Pengembangan Seni Pertunjukan untuk Pembangunan Nagari Pariwisata: Studi Kasus Festival Pasa Harau

Fresti Yuliza¹, Fauziah Sri Andria Hafid², Bamy Emely³

Email: frestiyuliza77@gmail.com, fauziahhafid94@gmail.com, bamyemely03@gmail.com

^{1,2}Program Studi Pariwisata, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

³Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

ABSTRAK

This article is intended to describe the development of performing arts in the tourism industry, with the material object of study being the Pasa Harau Festival in the Harau Valley, 50 Kota Regency, West Sumatra. Using the involved observation method and descriptive analysis approach, this paper describes the following: background; process; and the results of the development of performing arts for tourism purposes in that location. Research shows that tourism development in Nagari Harau is the basis for nagari development in general, because tourism is the greatest potential it has. The development of performing arts is an effort to complement the existing tourist attractions, namely natural beauty. This need then brought together various stakeholders who were then institutionalized into the Harau Valley Community and the Bintang Harau Learning Studio. The forms of performing arts development that are carried out produce works in the form of creative dances and popular musical art performances. These various works are displayed in two designed programs. Musical works are displayed through a program called Haraukustik; while contemporary performing arts are accommodated in a program called Harau Performing Arts (HarPa).

Keyword: Performing Arts, Tourism Arts; Nagari Wisata; Festival; Pasa Harau

Fresti Yuliza, Fauziah Sri Andria Hafid, Bamy Emely
JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry
Vol 3, No 1, Juni 2024
E-ISSN: 2962-5378

PENDAHULUAN

Seni tari atau pada umumnya seni pertunjukan dewasa ini telah mengambil bagian penting dalam dunia pariwisata, seturut dengan berkembang pesatnya sektor kepariwisataan di berbagai lingkungan dan kawasan di Indonesia. Seni pertunjukan menjadi bagian dari berbagai kegiatan kepariwisataan, terutama melalui apa yang dewasa ini kerap dinamakan sebagai festival budaya. Dilihat dari perkembangan ini, maka keberadaan seni tari dan seni pertunjukan secara umum kini tidak lagi hanya dapat dipandang berfungsi sebagai ritual, komunikasi estetik maupun hiburan semata. Sebab, seni pertunjukan dan seni tari secara khusus kini memiliki peran yang lain, yakni fungsi sosial, ekonomi dan bahkan politik.

Seni tari adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang dewasa ini sangat sering dipentaskan dalam kegiatan pariwisata. Bisa dikatakan bahwa hampir setiap hari seni tari dipentaskan di hotel-hotel, situs-situs, dan tempat-tempat wisata lainnya. Tidak berhenti ditampilkan di daerah saja, seni tari dalam keperluan pariwisata bahkan kini sudah melanglang buana ke manca negara. Sebagai dampak lanjutannya, ada beberapa seniman yang memiliki kesempatan mengajar seni tari di negara-negara lain. Berdasarkan itu, maka dari sudut pandang kesenian, berkembangnya industri pariwisata secara nyata telah mendorong tumbuhnya kreativitas pelaku seni tari untuk mengembangkan karya ciptanya sehingga mampu menarik minat pengunjung ataupun wisatawan (Yuliza, 2020a).

Tumbuhnya daya cipta karya seni tari dan seni pertunjukan untuk pariwisata tersebut misalnya tampak di salah satunya kawasan yang tengah mengembangkan pariwisatanya di Sumatera Barat, yaitu di Lembah Harau (Sari, 2020; Yusman, Effendi, & Ildal, 2021). Tepatnya di *nagari* Harau, sejak tahun 2016 masyarakat berkolaborasi dengan berbagai pihak yang berkompeten untuk mengembangkan pariwisata melalui platform Festival bernama *Pasa Harau: Art and Culture Festival* (Haries & Wulandari, 2021). Dalam proses pengembangan kawasan pariwisata tersebut, seni pertunjukan menjadi ujung tombak, yang kemudian menghasilkan berbagai karya seni menarik. Sebagian karya seni pertunjukan yang dihasilkan itu yang berangkat dari ide tari tradisi yang masih berkembang di masyarakat Minangkabau, sehingga menghasilkan karya-karya yang dapat dipandang sebagai karya seni pertunjukan kreasi baru bahkan karya seni pertunjukan kontemporer (*modern*).

Namun tak hanya itu, dari proses yang kemudian menghasilkan karya seni pertunjukan ini, tercipta pula semacam kelembagaan kreatif dan platform pertunjukan yang mempertemukan antara seniman dengan masyarakat. Para seniman yang kebanyakan tinggal bahkan sampai di luar provinsi Sumatera Barat kemudian dapat membawa karya pertunjukannya untuk tampil di Festival *Pasa Harau* dan bertemu dengan para penonton, baik dari kalangan masyarakat di Lembah Harau itu sendiri, maupun pengunjung dari luar Sumatera bahkan mancanegara. Pertemuan ini, selain menciptakan jaringan kerjasama yang baru, juga membuka peluang bagi seniman untuk membawa karyanya, baik ke hadapan masyarakat penonton itu sendiri, juga untuk melanglang buana ke negeri lain, baik di Indonesia maupun negara lain.

Tulisan ini akan menguraikan tentang kaitan erat antara pengembangan seni pertunjukan dan industri pariwisata dalam konteks Festival Pasa Harau tersebut. Uraian dibuat dengan data primer yang dikumpulkan secara empiris, yakni dengan ikut terlibat dalam masa persiapan dan pelaksanaan Festival Pasa Harau selama tiga kali pelaksanaan, yakni dari tahun 2016, 2017, hingga tahun 2018. Sebagai pendukung digunakan data sekunder yang terdiri atas uraian sejarah perkembangan Festival dan uraian tentang konsep kegiatan, yang tersaji dalam artikel yang ditulis Dede Pramayoza (2018) dan buku yang ditulis Heru Prasetya dan Dede Pramayoza (2020), website resmi Pasa Harau, serta beberapa tulisan lain di beberapa situs. Melalui analisis deskriptif, akan diuraikan perihal latar belakang pengembangan seni pertunjukan; dinamika proses pengembangan seni pertunjukan tersebut; dan terakhir hasilnya dari proses pengembangan tersebut.

KAJIAN TEORI

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli (Priyanto & Safitri, 2016). Di berbagai daerah di Indonesia, sudah dibuktikan bahwa unsur budaya merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan sektor kepariwisataan (Krestanto, 2018; Priyanto & Safitri, 2016; Santika & Suryasih, 2018). Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut,

alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Di sisi lain, pengembangan seni tari dan seni pertunjukan yang terjadi dalam Festival Pasa Harau itu menarik pula untuk dilihat sebagai bentuk praktik pembangunan industri pariwisata melalui komunitas (Yuliza & Pramayoza, 2022), dengan mempertimbangkan pelestarian budaya, sebagaimana digambarkan oleh I Gede Ardika (A2018: 69). Seni Pertunjukan dan seni tari dalam Pasa Harau, dapat dipandang sebagai bagian dari produk industri pariwisata, dengan melihatnya sebagai bagian dari pelayanan yang ditawarkan kepada wisatawan (Yoeti, 1983: 146). Kenyataannya di Festival Pasa Harau, tak hanya tari kontemporer saja, tari tradisi pun juga masih diminati oleh kalangan wisatawan dan selalu digelar dalam setiap penyelenggaraan festival. Hal ini secara tidak langsung memupus keraguan bahwa kesenian tradisi mulai memudar penikmatnya. Demikian pula, dibuktikan bahwa masih ada banyak pihak yang berkomitmen dalam pelestarian tradisi.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa semenjak berkembangnya dunia pariwisata, seni pertunjukan mengalami perkembangan yang sangat pesat pula sebagai bagian dari apa yang kemudian dinamakan sebagai 'seni pariwisata.' Fenomena ini, telah lama menjadi perhatian para ahli seni pertunjukan. R.M. Soedarsono menyebut seni serupa ini sebagai 'pertunjukan wisata,' yakni seni yang dikemas khusus buat wisatawan dengan beberapa ciri khusus (Soedarsono, 1999: 11). Lebih lanjut, seni pertunjukan serupa ini, oleh R.M. Soedarsono dinyatakan sebagai *art by metamorphosis*, yakni seni yang mengubah bentuknya agar lebih mudah dinikmati oleh wisatawan, yang dibedakan dengan *art by destination*, yakni seni yang diciptakan untuk kebutuhan masyarakat (Soedarsono, 2002: 271).

Proses pengembangan kawasan pariwisata dengan ujung tombak seni pertunjukan dalam Festival Pasa Harau ini menarik untuk dibicarakan lebih lanjut. Sebab, basis utama pengembangan seni pertunjukannya adalah masyarakat *nagari* Harau itu sendiri. Hal serupa ini lazim dinamakan sebagai pariwisata berbasis masyarakat (Kayansa & Adikampana, 2017: 3), di mana masyarakat lokal merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembangunan destinasi pariwisata. Pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata dapat mendorong sekaligus memastikan masyarakat lokal mendapat ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses

perencanaan pariwisata, dalam kasus ini dalam pengembangan seni pertunjukan (Putra, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cita-Cita Nagari Pariwisata dan Pengembangan Seni Pertunjukan

Pengembangan seni pertunjukan di Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat melalui sebuah festival bernama Pasa Harau Art and Culture Festival, tak terlepas dari upaya Pemerintah Nagari dan masyarakatnya dalam membangun *nagari* tersebut sebagai Nagari Pariwisata. Cita-cita tersebut, kemudian mempertemukan antara para pekerja seni budaya dari berbagai tempat dengan aparat Nagari dan komunitas masyarakat setempat. Dede Pramayoza (2018: 214)(2018: 214) menceritakan bahwa pertemuan tersebut terjadi pada awal tahun 2016, yang kemudian juga adalah tahun pertama pelaksanaan festival.

Festival Pasa Harau pertama kali terjadi sebagai bentuk kolaborasi antara sekelompok pekerja seni dan budaya yang beraktivitas di Yogyakarta, dengan masyarakat Harau. Sekelompok pekerja seni dan budaya ini, yang selanjutnya dapat dinamakan sebagai 'kolektif Jogja', terdiri atas Dede Pramayoza dari Institut Teraseni, Kusen Alipah Hadi dari Yayasan Umar Kayam, Budi Hermanto dari Masyarakat Peduli Media, Antok Suryaden dari Rumah Budaya Joglo Abang, dan Tri 'Black' Sugiharto dari Yayasan Bintang Kidul. Pada waktu itu, mereka berlima membentuk kolektif dan berencana mengembangkan suatu bentuk festival yang berbasis pada pembangunan komunitas masyarakat, yang kemudian hari mereka namakan sebagai 'festival warga' (Novaldi & Pramayoza, 2022; Prasetia & Pramayoza, 2020). Ada setidaknya empat prinsip yang disebutkan lebih lanjut menjadi landasan dalam pembangunan 'festival warga' ini, yakni: (1) kemandirian; (2) ketersambungan; (3) voluntarisme; dan gotong-royong.

Dari beberapa nominasi lokasi, mereka berlima kemudian akhirnya memutuskan untuk memilih Lembah Harau. Alasan mereka ialah karena tempat ini unik, memiliki keindahan yang tidak dimiliki oleh tempat lain. Alasan pertama ini, menunjukkan bahwa pertimbangan aspek kepariwisataan sejak awal menjadi dasar utama dari pemilihan lokasi pelaksanaan konsep 'festival warga' ini oleh 'kolektif Jogja.' Mereka semakin tertarik dengan Lembah Harau, karena bagi mereka Lembah ini terlihat sebagai ironi

pembangunan kebudayaan. Peralnya, meski lembah ini menjadi kawasan unggulan pariwisata dan menyumbang pada APBD Pemkab 50 Kota, namun masih terdapat satu nagari, yakni Nagari Harau, yang dapat dikatakan cukup tertinggal secara infrastruktur. Bahkan dalam perhitungan Pemkab itu sendiri, Nagari ini termasuk dalam kategori Nagari Sangat Tertinggal (Pramayoza, 2018).

Gayung bersambut, kedatangan utusan dari 'Kolektif Jogja' ini ke Nagari Harau mendapatkan sambutan yang menggembirakan. Firdaus, yang pada waktu itu menjabat sebagai PLT Wali Nagari Harau, berhubung Syukriandi S.Pd.I yang baru terpilih sebagai Wali Nagari belum dilantik, menyatakan kesediaannya untuk bekerjasama. Menurut Firdaus waktu itu, hal yang ditawarkan oleh 'Kolektif Jogja' ini justru adalah cita-cita sejak lama dari para pemuka masyarakat Nagari Harau, yakni menjadikan nagari mereka sebagai Nagari Pariwisata. Namun sejak lama, mereka belum menemukan jalan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Hal yang dimaksudkan oleh pemuka masyarakat Nagari Harau sebagai 'Nagari Pariwisata' pada waktu itu, memang belum terlalu jelas secara konsep. Jika merujuk pada Sudibya (Sudibya, 2018) maka Nagari Wisata dapat dibandingkan dengan defenisi 'desa wisata,' yang merupakan suatu bentuk pembangunan desa dengan pengembangan pariwisata, yang mengintegrasikan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung pariwisata. Komponen terpenting dalam desa wisata, adalah: (1) akomodasi, yakni tempat tinggal bagi wisatawan yang merupakan gabungan dari sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit penginapan yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk; dan (2) atraksi, yakni daya tarik berupa seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, seni, dan hal-hal lain yang spesifik.

Kebetulan sekali, menyangkut kedua hal ini pula, kemudian selain Firdaus, ada dua orang warga masyarakat Nagari Harau yang terlibat dalam pembicaraan awal tentang rencana penyelenggaraan Festival Pasa Harau. Yang pertama adalah Zulnofri alias Cun, salah seorang pemilik *homestay* yang ada di Nagari Harau, yang pada waktu itu juga merupakan Ketua Pemuda. Cun adalah orang yang juga menyambut hangat ajakan kerjasama ini, karena ia sendiri merasa khawatir bahwa berkembangnya pariwisata di Lembah Harau tak banyak memberi manfaat kepada masyarakat Harau itu sendiri,

khususnya Nagari Harau. Sedangkan yang lain, adalah Fahrul Huda alias Caun, yang merupakan seorang Sarjana Muda seni, yang cukup lama gelisah dengan tak adanya kesenian rakyat yang hidup lagi di Nagari Harau.

Kecocokan cita-cita antara dua pihak ini kemudian menciptakan Festival Pasa Harau, yang pertama kali akhirnya dilaksanakan pada 13 dan 14 September 2016. Nama resmi kegiatan ini adalah *Pasa Harau Art & Culture Festival*, dengan konsep pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata berbasis komunitas, yang mengedepankan seni dan budaya lokal sebagai komoditas utama. Kata '*pasa*' diambil sebagai nama kegiatan dari kata dalam Bahasa Minangkabau yang berarti pasar atau keramaian. Menurut Dede Pramayoza (Pramayoza, 2018: 210), salah seorang inisiator kegiatan ini, kata '*pasa*' dalam nama kegiatan sengaja diambil untuk mewakili cita-cita menjadikan festival ini sebagai suatu ruang kreativitas seni. Namun jauh di balik itu, Pasa Harau juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Nagari Harau secara ekonomi dan sosial, melalui pengembangan pariwisata budaya.

Jika memperhatikan apa yang diuraikan oleh Priyanto & Safitri (Priyanto & Safitri, 2016: 78) tentang persyaratan Desa Wisata, kita bisa mengatakan bahwa sebuah Nagari Wisata idealnya memiliki: (1) Aksesibilitas baik; (2) Objek Menarik; (3) Dukungan Masyarakat dan Aparat *Nagari*; (4) Jaminan Keamanan; (5) Fasilitas Akomodasi; (6) Sarana Telekomunikasi; (7) SDM; dan (8) Suasana Alam dan Budaya. Jika dilihat berdasarkan konsep itu, maka pada masa persiapan pelaksanaan Festival Pasa Harau yang pertama, belumlah semua hal itu tersedia di Nagari Harau. Namun paling tidak, sebagian persyaratan sudah tersedia, yakni objek menarik berupa keindahan lembah dengan dinding granit yang memukau, dukungan aparat dan anggota masyarakat, SDM yang siap bekerja, serta suasana kehidupan desa dengan adat dan tradisinya.

Guna mencapai cita-cita, yakni melengkapi Nagari Harau dengan ketersediaan syarat Nagari Wisata yang lain, semua pihak bersepakat untuk melakukan Pengembangan Komunitas dan Sanggar Seni, dengan Festival Pasa Harau sebagai peralatannya. Dari dua kali pelaksanaan Festival Pasa Harau, dua lembaga mulai dikembangkan di Nagari Harau, yakni Komunitas Lembah Harau dan Sanggar Bintang Harau. Komunitas lembah Harau berfokus pada pengembangan SDM yang akan menjadi panitia pelaksana festival, serta kesiapan piranti Nagari Wisata lainnya. Sementara Sanggar Belajar Bintang Harau,

menjadi tempat anak-anak Nagari Harau mengembangkan bakatnya dalam bidang seni, terutama seni pertunjukan.

Untuk mencapai semua itu, Komunitas Lembah Harau kemudian menyelenggarakan beberapa kali lokakarya. Lokakarya pertama, yang dibuat sebelum pelaksanaan Festival Pasa Harau pertama tahun 2016, bertujuan untuk melakukan pemetaan atas potensi alam dan budaya di Nagari Harau, yang dapat dikembangkan sebagai produk pariwisata. Lokakarya kedua, yang digelar sebelum pelaksanaan kedua pada tahun 2017, mengerucut pada persoalan tata kelola festival, serta pengembangan unit usaha yang menunjang pariwisata budaya di Nagari Harau. Kegiatan-kegiatan lokakarya ini, yang dipandang sebagai upaya menunjang pembangunan 'Nagari Wisata', dibiayai sendiri oleh Nagari Harau, yang dimungkinkan dengan adanya Dana Desa, sesuai UU Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa, yang salah satu amanatnya adalah untuk mengembangkan kapasitas SDM Desa.

Menurut Pramayoza (2018: 2015), di samping dengan upaya pengembangan SDM melalui kegiatan lokakarya, Komunitas Lembah Harau menjadi semakin kuat, karena adanya kolaborasi antar berbagai pihak. Di dalam Komunitas Lembah Harau setidaknya ada empat komponen utama yang terlibat. Komponen pertama adalah lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Komponen kedua adalah lembaga-lembaga pemerintahan, terutama pemerintahan nagari Harau, Bamus (Badan Musyawarah) Harau, Niniak Mamak (Pemuka Adat) Nagari Harau, IPMH (Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Harau), PKK, Karang Taruna, dan lain-lain. Komponen yang ketiga adalah komunitas seni dan budaya Sumbang, antara lain La Paloma, Teater Sambilan Ruang, Teraseni, Payakumbuh Young Artist Commitee, Komunitas Intro, dan lain-lain. Sedang komponen keempat dan terpenting adalah, komunitas masyarakat Nagari Harau sendiri.

Sementara itu Sanggar Bintang Harau, adalah sanggar belajar luar sekolah bagi anak-anak Nagari Harau. Keberadaan sanggar Bintang Harau ini, tak terlepas dari peran serta sebuah yayasan di Yogyakarta, yang bergerak dalam bidang pendidikan luar sekolah dan anak jalanan, yakni Yayasan Bintang Kidul, yang dipimpin oleh Tri 'Black' Sugiharto dan Dominique Gigax. Dari Sanggar Bintang Harau inilah kemudian berbagai kreatifitas seni muncul, antara lain berupa tari, puisi, dan nyanyi. Hampir seluruh kreativitas tersebut kemudian menjadi sajian di Festival Pasa Harau. Dewasa ini, Sanggar Bintang Harau bahkan telah menghasilkan beberapa karya hasil kolaborasi dengan

seniman dari luar wilayah bahkan luar negeri. Salah satunya adalah Tari Persembahan yang menggabungkan Tari tradisi Minang, Lampung dan Thailand.

Mengembangkan Haraukustik dan HarPA Sebagai Pentas

Pengembangan seni pertunjukan dalam Festival Pasa Harau terjadi dengan cara mengintegrasikannya ke dalam program kegiatan atau mata acara festival. Ada setidaknya tiga model pengembangan seni pertunjukan yang coba diterapkan oleh Festival Pasa Harau, yakni tari kontemporer; tari kreasi; dan musik. Di samping itu juga berkembang beberapa pertunjukan budaya yang diambil dari khasanah pertunjukan budaya lokal, yakni dari pertunjukan yang digemari masyarakat, antara lain *pacu jawi*, *pacu itiak*, dan *silek lanyah*. Pertunjukan musik kemudian dikelompokkan ke dalam sebuah program yang dinamakan sebagai Haraukustik. Pertunjukan-pertunjukan budaya disatukan ke dalam program Gelanggang Harau. Sedangkan seni pertunjukan kreasi baru dan kontemporer, dibingkai dalam program yang diberi nama Harau Performing Arts, yang disingkat HarPA.

Haraukustik adalah program yang dikembangkan sejak pelaksanaan pertama kali Festival Pasa Harau pada tahun 2016. Kegiatan ini didasari oleh kesadaran bahwa musik populer adalah sebuah genre musik yang diminati oleh anak-anak muda, yang diharapkan akan menjadi pengunjung utama festival. Panggung ini kemudian memberi kesempatan kepada seniman musik dan anak-anak muda Sumatera Barat yang menggemari musik untuk menampilkan karya-karyanya. Kenyataannya, mereka sangat digemari oleh pengunjung, karena ternyata memiliki kemampuan yang tak kalah terampilnya dalam bidang musik dengan seniman dari wilayah lain.

Tidak saja grup musik populer yang tampil di Haraukustik, tetapi juga grup-grup musik indie. Grup-grup musik jenis ini rata-rata berani berkarya dan memasarkan sendiri karya-karya mereka dengan memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu, fenomena menjamurnya *coffeshop* juga memberi ruang bagi mereka untuk mempresentasikan karya-karya mereka. Dalam website resminya, Panitia Festival Pasa Harau menyatakan bahwa Haraukustik juga digelar dengan kesadaran bahwa di Sumatera Barat belum tumbuh industri yang mendukung untuk menunjang keberlangsungan genre musik pop dan indie ini. Industri yang dimaksud bukanlah soal membuat karya sebanyak-

banyaknya lalu ada yang menjual dan ada yang membeli, tetapi lebih kepada ekosistem musik itu sendiri.

Oleh karenanya, maka Haraukustik adalah sebuah tawaran dari Festival Pasa Harau, sebagai ruang bertemu berbagai peran dalam industri musik, yang diharapkan kemudian dapat membangun ekosistem musik yang diharapkan. Sebagai sebuah program acara, Haraukustik dalam Festival Pasa Harau mencoba mewadahi grup-grup musik populer dan Indie di Sumatera Barat. Sasarannya adalah menciptakan sebuah panggung untuk anak muda yang hobi bermusik dengan format akustik. Konsep akustik sengaja dipilih, tidak lain supaya lebih santai serta menyesuaikan dengan suasana alam Lembah Harau yang sudah sangat mempesona. Suasana yang sangat diinginkan oleh anak muda ini, diharapkan dapat menjadikan Haraukustik sebagai ruang tempat bertemunya musisi-musisi muda Sumatera Barat untuk kemudian saling berjejaring, saling merespon dengan karya, saling berbagi peluang-peluang, dan tentunya bekerjasama untuk memajukan industri musik itu sendiri.

Sementara itu, pada penampilan karya-karya pertunjukan modern yang mulai tampak sejak pelaksanaan pertama festival Pasa Harau, di tahun kedua mengkristal menjadi forum yang dinamai sebagai Harau Performing Arts (HarPA). Di dalam website resminya, Komunitas Lembah Harau menjelaskan bahwa Harau Performing Art (HarPA) adalah program acara pada perhelatan seni dan budaya Pasa Harau Art & Culture Festival yang diinisiasi berdasarkan dua paradigma. Pertama, untuk memfasilitasi seniman-seniman serta kelompok-kelompok kesenian kontemporer Sumatera Barat untuk mempresentasikan karyanya di tengah-tengah masyarakat. Kedua, sebagai ruang residensi untuk seniman-seniman muda yang punya keinginan mencoba bekerja bersama masyarakat.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa HarPA dilatar belakangi oleh pemikiran tentang kesenian kita hari ini, di mana kesenian semakin bergerak ke arah elitisme dan tidak menyentuh masyarakat di penjuru pedesaan. Kecendrungan kesenian, katakanlah seni pertunjukan, kerap dipentaskan hanya di gedung-gedung pertunjukan dengan fasilitas canggih yang terbatas penontonnya. Kenyataan itu membuat seni pertunjukan modern seolah hanya bisa dinikmati oleh beberapa kalangan saja, seperti kalangan seniman itu sendiri, produser-produser seni, penonton yang mampu membayar tiket gedung pertunjukan, serta para kritikus dan penulis seni pertunjukan. Jika pun para penulis

atau kritikus mampu menjembatani karya seni pertunjukan modern dengan masyarakat luas melalui tulisannya, namun tulisan tersebut pun hanya dapat dibaca oleh mereka yang sempat membaca media-media budaya, baik media online, ataupun cetak.

Berdasarkan itu, maka HarPA dalam Festival Pasa Harau juga ditujukan untuk mengembalikan seni pertunjukan modern yang rata-rata dikembangkan dari kesenian tradisi kembali ke konteksnya di tengah-tengah masyarakat. Harapannya, pentas ini dapat membangun semangat kekaryaannya baru bagi para seniman seni pertunjukan, yakni untuk mencari 'roh' kesenian tradisi, sehingga proses mencipta karya dapat menjadi semacam cara membaca ulang kesenian tradisi melalui karya-karya seni pertunjukan kontemporer. Di sisi lain, melalui HarPA kesenian kontemporer yang selama ini lebih sering dipresentasikan pada masyarakat lain yang jauh dari masyarakat pemilik tradisi itu sendiri, kini dapat dinikmati oleh masyarakatnya.

Untuk memastikan bahwa hal yang dicita-citakan dapat tercapai, dan kesempatan berpentas yang tersedia dapat tepat sasaran, panitia Festival Pasa Harau menerapkan sistem kurasi untuk memilih para penampil, baik dalam Haraukustik maupun dalam HarPA. Cara yang digunakan adalah dengan membuka kesempatan kepada pelaku musik dan seni pertunjukan Sumatera Barat dan provinsi-provinsi terdekat untuk mendaftar berpartisipasi sebagai penampil. Pada tahun pertama, Wendy HS diminta menjadi kurator untuk pertunjukan kontemporer, sementara Budhi Hermanto menjadi kurator musik. Pada tahun kedua dan ketiga, Roni Putra alias 'Keron' bersama Dedi Novaldi alias 'Chaink' menjadi kurator Haraukustik, sementara kurasi HarPA dilakukan bersama oleh Dede Pramayoza dan Siska Aprisia. Sementara para penampil di Gelanggang Harau, dikurasi bersama oleh Fahrul Huda alias 'Caun' bersama Zulnofri alias 'Cun.'

Tari Kreasi Baru, Seni Pertunjukan Kontemporer dan Atraksi Budaya

Dari pentas HarPA dan Gelanggang Harau, lahirlah beberapa pertunjukan baru, yang pada dasarnya secara langsung dapat dilihat sebagai hasil pengembangan seni pertunjukan dalam rangka pembangunan Nagari Pariwisata di Nagari Harau melalui Festival Pasa Harau. Karya pertama yang patut dicatat ialah *Tari Pasambahan* versi Bintang Harau yang dikomposisikan oleh Fahrul Huda alias 'Caun.' Semula, tari ini tercipta sebagai bentuk kontribusi penampilan masyarakat Nagari Harau dalam Festival

Pasa Harau. Konsep yang dikemukakan adalah bahwa sebagai tuan rumah dari festival, masyarakat Nagari Harau tidak boleh menjadi penonton saja, tetapi juga menjadi penampil utama.

Fahrul Huda, warga Nagari Harau yang pernah mengecap pendidikan sarjana muda seni, namun sudah lama tak punya wadah kreativitas, memberanikan diri tampil sebagai penata tari sekaligus penata musik untuk nomor pertunjukan Tuan rumah tersebut. Jadilah kemudian, *Tari Pasambahan* yang kemudian menjadi nomor penampilan wajib dalam setiap pembukaan Festival Pasa Harau ini. Pertunjukan yang melibatkan anak-anak dan kaum Ibu di Nagari Harau ini, menggabungkan antara pertunjukan tari, *silek*, dan atraksi memainkan marawa. Meskipun kombinasi serupa ini cenderung lazim kita temui dalam berbagai bentuk pertunjukan tari kreasi baru di Sumatera Barat, namun ia menjadi istimewa karena dibawakan oleh kaum Ibu dan anak-anak Nagari Harau yang pada dasarnya bukanlah para penari.

Hal yang menarik ialah bahwa kreativitas ini kemudian rupa-rupanya, memancing pula *nagari-nagari* tetangga di kawasan Lembah Harau untuk mengembangkan pula tari kreasi mereka sendiri. Dari Nagari tetangga antara lain muncul Tari Tani. Sementara itu, sebagai bentuk pengembangan apresiasi atas tari kontemporer, pada pelaksanaan Pasa Harau pertama (2016), tampil Emri membawakan tari *Piriang di Ateh Kaco*, yang mencoba menafsir ulang salah satu seni pertunjukan tradisional etnik Minangkabau. Berbeda dengan Tari Piriang pada umumnya yang berkembang menjadi tari kreasi dengan pakaian yang gemerlapan dan gerakan-gerakan yang lebih mengutamakan keindahan, Emri tampil dengan mengutamakan ekspresi personal dan intensitas. Selain Emri, tampil pula kelompok Pada pelaksanaan Festival Pasa Harau yang kedua (2017), dapat digaris bawahi penampilan Martion, yang membawakan pertunjukan berjudul *Marandang*, yang mengangkat tradisi memasak rendang dalam masyarakat Minangkabau.

Pertunjukan-pertunjukan yang tampil di Festival Pasa Harau mengingatkan kembali pada konsep perubahan bentuk penyajian dalam seni wisata, sebagaimana dinyatakan R.M. Soedarsono (Soedarsono, 1999), bahwa pariwisata tidak akan merusak keberadaan seni budaya dengan catatan harus mengikuti konsep seni wisata yang tepat, yakni dengan menerapkan konsep *pseudo traditional arts*. Dalam lingkup yang luas di Sumatera Barat, salah satu perubahan bentuk penyajian tari dalam konteks pariwisata tampak pada perubahan *tari galombang* menjadi *tari pasambahan* (Yuliza, 2020b).

Berdasarkan konsep itu, maka dapat dikatakan bahwa salah satu hasil dari HarPa adalah seni tari persembahan hibrida, yang menggabungkan tari persembahan dari tiga budaya berbeda, yakni dari Minangkabau, Lampung, dan Thailand (Yuliza, Saeui, Hasnah Sy., & Pramayoza, 2022).

Seni pertunjukan dalam konteks industri pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata yang sangat penting dan menarik, khususnya apabila dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya. Dari sudut pandang kesenian, maka berkembangnya industri pariwisata secara nyata telah mendorong tumbuhnya kreativitas pelaku seni untuk mengembangkan karya ciptanya sehingga mampu menarik minat pengunjung ataupun wisatawan. Seni pertunjukan tradisional yang bisa dikemas untuk menarik minat wisata bisa berupa *silek*, *randai*, *saluang* ataupun paket tari-tarian yang sudah dimodifikasi menjadi tarian baru. Hal ini barangkali sesuai dengan apa yang ditawarkan R.M. Soedarsono (1999) dalam teorinya tentang pengemasan seni wisata, yaitu setidaknya mempunyai lima ciri, yakni: (1) tiruan dari aslinya; (2) lebih singkat dari aslinya; (3) penuh variasi; 4) ditanggalkan nilai magis dan sakralnya; dan (5) murah untuk ukuran nilai uang wisatawan. Dengan mengacu pemikiran tersebut paling tidak dapat membantu menentukan bentuk atau format dalam memberdayakan seni kontemporer menjadi kemasan seni wisata.

Sementara itu dari Program Gelanggang Harau, berbagai seni tradisi dan atraksi lain yang sebenarnya non seni pertunjukan, atau yang oleh dinamakan sebagai pertunjukan budaya, tampil ke hadapan pengunjung Festival Pasa Harau. Hampir pada setiap pelaksanaan, *randai* dari kampung-kampung tetangga yang telah lama tak berpentas mendapatkan pentasnya di Gelanggang Harau. Selain itu, tampil pula *dabuih*, *pacu jawi*, *pacu itiak*, dan *alang-alang*. Namun yang paling digemari pengunjung, dan akhirnya menjadi sajian utama dari setiap pelaksanaan Festival Pasa Harau adalah *silek lanyah*, yang menggabungkan antara *silek* tradisional Minangkabau dengan rekayasa efek artistik percikan air dan lumpur sawah.

Seni atau kesenian secara umum merupakan suatu bentuk apresiasi terhadap budaya yang disadari atau tidak senantiasa mengelilingi kita dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cabang seni itu adalah seni tari yang merupakan bentuk ungkapan manusia yang dilahirkan dengan gerakan tubuh. Gerakan dalam tari ini merupakan medium yang digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan atau maksud tertentu, baik

dari seorang koreografer, maupun dari suatu komunitas. Komunikasi inilah yang melahirkan suatu hal yang oleh Sal Murgiyanto (2017) dinamakan sebagai 'pengalaman keindahan,' yang dapat memuaskan para penikmatnya, baik itu para penonton maupun para penari dan koreografer atau si pencipta tari itu sendiri.

Berdasarkan amatan yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait pengembangan seni pertunjukan dalam Festival Pasa Harau di Lembah Harau. Pertama, adanya pengembangan variasi baru dalam seni pertunjukan akibat dari kebutuhan pariwisata, dalam hal ini terjadi setidaknya pada tari galombang dan tari piriang. Dalam pandangan RM. Soedarsono, seperti ditulis pada hasil penelitian tentang Seni Pertunjukan dan Pariwisata Indonesia (Soedarsono, 1999: 117) dikemukakan bahwa pentingnya membuat bentuk kemasan yang semakin variatif. Hal ini akan memungkinkan wisatawan tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Oleh sebab itu Soedarsono memberikan rekomendasi bahwa bentuk dan jenis pertunjukan di berbagai daerah hendaknya dibuat lebih variatif. Namun demikian, pengembangan seni pertunjukan di Nagari Harau juga digunakan sebagai cara untuk memetakan ruang di dalam nagari, untuk merencanakan pembangunan infrastruktur, tanpa merusak keindahan alam yang menjadi modal utama kepariwisataan (Pramayoza & Yuliza, 2023).

KESIMPULAN

Seni pertunjukan yang coba dikembangkan oleh masyarakat Kanagarian Harau ini, mengingatkan kita pada apa yang dinamakan oleh Robert Maitland sebagai 'Turisme dalam Kehidupan Sehari-hari.' Konsep ini melawan gagasan umum yang pada umumnya meletakkan aktivitas wisata sebagai suatu aktivitas konsumsi yang terpisah, yang bertujuan untuk mencari kesenangan, dalam suatu wilayah terpisah dan eksotik, yang terlepas dari kehidupan sehari-hari. Padahal kenyataannya, sebagaimana fenomena yang ditemui Maitland, pariwisata adalah aktivitas yang tidak lagi sepenuhnya terpisah dari kehidupan sehari-hari. Bahkan, turisme telah turut memberi pengaruh pada perubahan kota, dan tumbuh menjadi semacam 'pabrik arsitektur dan budaya.' Tentunya hal serupa juga dapat dilihat di Pasa Harau, di mana seni pertunjukan dapat dikembangkan dari aktivitas sehari-hari, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian.

Melalui pengembangan festival dan seni pertunjukan, pembangunan nagari Harau melalui penciptaan tempat-tempat wisata baru sangat memperhatikan sumber daya lingkungan dan budaya setempat dalam rangka mengundang pengunjung untuk datang. Secara ulang-alik, sejumlah kawasan yang direkayasa sebagai kawasan wisata baru, juga memberi manfaat pada perubahan lingkungan setempat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata juga turut mengambil bagian penting dalam pembangunan.

Pengembangan seni pertunjukan dalam konteks Festival Pasa Harau dapat dilihat dalam konteks ini. Dengan cara itu, pariwisata dapat dipandang tidak saja sebagai akibat tapi juga dapat dimaknai secara simbolis dan material. Pariwisata secara simbolik mendorong proses kreatif ‘memperindah’ suatu kawasan, dan dengan cara itu juga mempromosikannya. Sementara secara material, pariwisata menjadi mesin yang menggerakkan ekonomi dan perubahan fisik secara langsung, yang juga menyumbang pada pembangunan identitas, harga diri dan kebanggaan atas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan; Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Haries, A., & Wulandari, F. (2021). Tinjauan Manajemen Event Pasa Harau Art & Culture Festival di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pariwisata Bunda*, 1(2), 1–18. Retrieved from <https://ejournal.akparbundapadang.ac.id/index.php/jurnal-pariwisata-bunda/article/view/31>
- Kayansa, I. W. R. Y., & Adikampana, I. M. (2017). Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 130–136. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p24>
- Krestanto, H. (2018). Potensi Batik Sebagai Daya Tarik Desa Wisata (Studi di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Media Wisata*, 16(2), 1077–1083. <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.266>
- Murgiyanto, S. (2017). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan* (D. Pramayoza, Ed.). Yogyakarta: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM & Komunitas Senrepita.
- Novaldi, D., & Pramayoza, D. (2022). Tata Kelola Festival Warga: Menata Rangka Kerja Kolektif. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(2), 97–104. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1019>
- Pramayoza, D. (2018). Pengalaman di Pasa Harau: Kurasi Festival Sebagai Peranti Transformasi. In B. Isabella (Ed.), *Unjuk Rasa: Seni, Performativitas, Aktivisme* (pp. 209–225). Jakarta: Yayasan Kelola.

- Pramayoza, D., & Yuliza, F. (2023). From Dramaturgy to Curation: A Village Spatial Planning Strategy for The Pasa Harau Festival in West Sumatra, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(3), 12–33. Retrieved from https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-3/ISVSej_10.3.2.pdf
- Praselia, H., & Pramayoza, D. (2020). *Berkunjung ke Rumah Sendiri*. Yogyakarta: Yayasan Umar Kayam.
- Priyanto, P., & Safitri, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1), 76–84. <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.1097>
- Putra, D. P. B. P. (2020). Pengembangan Desa Wisata Carangsari Dan Partisipasi Masyarakat Lokal. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 1–15. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.838>
- Santika, I. N. E., & Suryasih, I. A. (2018). Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p06>
- Sari, R. (2020). Analisis Kepuasan Pengunjung Kawasan Wisata Lembah Harau Kabupaten Limapuluh Kota. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(1), 11. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i1.37841>
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (T. Rahzen, Ed.). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), 21–25. Retrieved from <http://www.berdesa.com/apa-beda-desa-wisata-dan-wisata-desa>
- Yoeti, O. A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yuliza, F. (2020a). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>
- Yuliza, F. (2020b). Dari Tari Galombang ke Tari Pasambahan: Perubahan Tari Minangkabau Dalam Perkembangan Budaya Populer dan Industri Pariwisata. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 80–90. <https://doi.org/10.26887/lg.v6i1.1016>
- Yuliza, F., & Pramayoza, D. (2022). Event Management of Kurenah Ibuah Festival in Payakumbuh as a Domestic Tourism Alternative During the Pandemic: A Study of Community Festival. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i1.1-12>
- Yuliza, F., Saeui, V., Hasnah Sy., & Pramayoza, D. (2022). The Hybrid Persembahan Dance: Cross-Cultural Collaboration And Art Tourism In Pasa Harau Art And Culture Festival 2018. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 32–49. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1576>
- Yusman, D., Effendi, N., & Ifdal, I. (2021). Manajemen Kawasan Wisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Menara Ilmu*, 15(1), 32–41. <https://doi.org/10.31869/mi.v15i1.2545>

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 245–249.

Webtografi

<https://koaliseseni.or.id/komunitas-lembah-harau-dari-lembah-bertolak-maju/>

<https://pasaharau.com/harau-peforming-art-teater-musik-dan-tari/>

<https://pasaharau.com/haraukustik-blog/>

<https://pasaharau.com/pasa-harau/>

<https://wartaevent.com/pasa-harau-festival-kebudayaan-berbasis-masyarakat/>